

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MELALUI SUDUT BACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ZHAFIRA
KEBOANSIKEP – GEDANGAN - SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

FATHIA NAHDLI HANDAYANI

NIM. D78214018



**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
JANUARI 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathia Nahdli Handayani

NIM : D78214018

Prodi/Fakultas : Pendidikan Islam / PIAUD / Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep - Gedangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan maupun pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 02 Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan


FATHIA NAHDLI HANDAYANI
NIM. D78214018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Fathia Nahdli Handayani

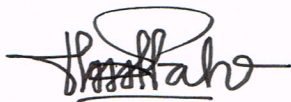
NIM : D78214018

Judul : **IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MELALUI SUDUT BACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK ZHAFIRA KEBOANSI KEP - GEDANGAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

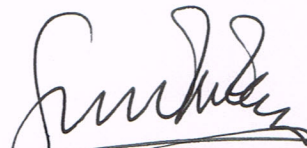
Surabaya, 03 Januari 2019

Pembimbing I



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Pembimbing II



Sulthon Mas'ud, S.Ag.M.Pd.I.
NIP.197309102007011017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

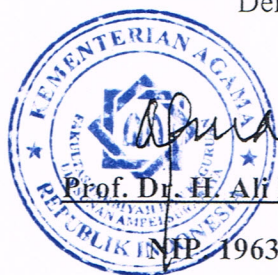
Skripsi oleh Fathia Nahdli Handayani ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji Skripsi.

Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

M. Bahri Musthofa, M.Pd. I, M.Pd

NIP. 197307222005011005

Penguji II

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag

NIP. 197304092005012002

Penguji III

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd

NIP. 196707061994032001

Penguji IV

Sulthon Mas'ud, S.Ag.M.Pd.I.

NIP. 197309102007011017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathia Nahdli Handayani
NIM : D78214018
Fakultas/Jurusan : FTK / PIAUD
E-mail address : nahdlifathia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca

Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan - Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

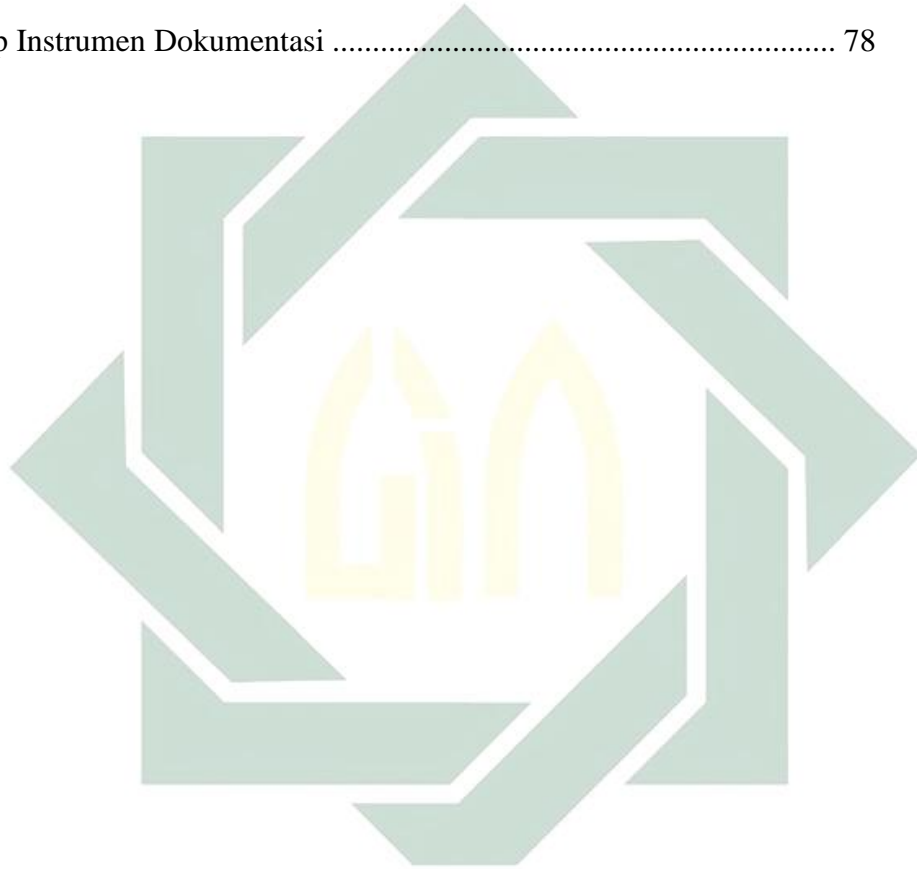
Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(Fathia Nahdli Handayani)

DAFTAR TABEL

1.1 Transkrip Instrumen Observasi.....	62
1.2 Transkrip Instrumen Wawancara.....	69
1.3 Transkrip Instrumen Dokumentasi	78



DAFTAR GAMBAR

3.1 Triangulasi Data.....	31
3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	80
4.1 Aktivitas anak di Sudut Baca.....	80
4.2 Anak-anak membaca bersama - sama.....	81
4.3 Anak – anak saling menceritakan isi buku yang dibaca	82
4.4 Keadaan Sudut Baca tanpa Penambahan Hiasan	83
4.5 Keadaan Sudut Baca dengan Penambahan Hiasan	84
4.6 Keadaan Sudut Baca tanpa Penambahan Buku	85
4.7 Keadaan Sudut Baca dengan Penambahan Buku.....	86
4.8 Buku Daftar Kunjungan di Sudut Baca.....	89
4.9 Buku Daftar Peminjaman Buku Baca.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam hal ini pendidikan bukan diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia agar menjadi manusia yang lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dalam pengertian lain yaitu, sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi sebagaimana potensi dan bakat yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didiknya.² Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai tempat untuk para peserta didik mengembangkan bakat yang dimilikinya, dan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didiknya.

Pendidikan pada umumnya adalah bimbingan atau arahan yang berwujud pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar menjadi dewasa. Maksud dewasa adalah dewasa secara integral, yang berarti dewasa dalam bersikap, perasaan, kemauan, umur, tingkah laku, dan berkepribadian.³ Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang disampaikan oleh orang dewasa dan diberikan kepada anak-

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2013). 10

² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia, 2014). 64

³ Soegeng Sontoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011)

anak didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk pendidikan yang mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial-emosional, sesuai dengan tahap perkembangan anak itu sendiri.

Pendidikan memiliki nilai yang penting bagi setiap orang, karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sebuah potensi diri, mengembang bakat serta minat dalam belajar, dengan sebuah lingkungan belajar yang nyaman, pendidikan juga telah banyak diatur dalam UU, salah satunya adalah dalam UU No.23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁴.

Literasi dini sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Literasi dini memberikan alternatif baru guna membantu anak-anak belajar berbicara, membaca, dan menulis namun tidak mengarahkan serta menyuruh mereka membaca dan menulis, sebab hal ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka. Instruksi formal yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meminta anak-anak membaca diusia yang tidak siap dalam perkembangannya, ini sangat kontra produktif artinya akan berpotensi mengganggu anak-anak dalam proses membaca, dan lebih buruk

⁴ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. 65

mengakibatkan gagal dalam proses membaca dikemudian hari. Literasi dini menekankan segala sesuatu yang dilakukan anak berlangsung secara alamiah, seperti halnya menikmati buku tanpa dipaksa oleh orang tua dan guru, namun sayangnya buku sebagai media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca dan bagian dari program Literasi dini, dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang tidak menarik. Buku-buku yang dikenalkan pada anak-anak adalah buku yang tebal, tidak bergambar dan hurufnya kecil. Ketika anak mulai membaca komik atau cerita bergambar, orang tua dan guru melarang keras dan memberikan ancaman pada anak bahwa ketika membaca komik atau cerita bergambar, anak-anak akan menjadi bodoh dan malas belajar.

Orang tua dan guru juga turut menyumbang angka minat baca yang rendah pada anak, contohnya tidak adanya buku bacaan dirumah sebagai bahan bacaan. Padahal dukungan yang positif dan interaksi yang dinamis antara anak, orang tua dan guru akan menambah pengalaman anak dalam mengembangkan literasi dini mereka.

Saroj Nadkarni Ghoting mengatakan Literasi Dini atau *Early Literacy* adalah sesuatu yang anak-anak ketahui mengenai membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar belajar untuk membaca dan menulis. Kondisi awal Literasi Dini yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya paksaan salah satunya dengan melakukan pembacaan dongeng secara rutin sehingga anak-anak mengenal kosa kata yang sesuai, baik untuk umurnya maupun yang pantas diucapkan dalam konteks kebahasaan daerah di negara kita. Namun ternyata menurut penelitian kurang lebih hanya 15 persen dari orang tua di Indonesia yang rutin mendongeng untuk anaknya. Bagi anak-anak penyampaian pesan tanpa indoktrinasi pada mereka sangatlah

penting. Ketika Guru taman kanak-kanak mendongeng, dia telah menyampaikan makna moral pesan yang baik dengan penyampaian yang lebih sederhana. Dalam hal ini guru taman kanak-kanak membacakan buku favorit berulang-ulang, mengajurkan juga buku tersebut tersedia sebagai bacaan pribadi dirumah, atau mengarahkan anak untuk meminjam di Perpustakaan. Pengulangan bacaan digunakan untuk menguatkan bahasa yang ada pada teks. Guru juga menawarkan daftar buku anak yang bagus kepada orang tua untuk mendorong agar orang tua bergabung dalam usaha melibatkan anak-anak dengan buku-buku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kraayenoord dan Paris pada Tahun 1996. Kegiatan mengkonstruksi cerita atau buku cerita bergambar dapat mendorong bahasa tulis anak, terutama berkaitan dengan aktivitas memaknai dan mengkonstruksi pemahaman, kegiatan ini dapat mengukur kemampuan anak mengdekoding makna teks.

Penggiat Literasi di Indonesia mulai mengadakan banyak wadah untuk menarik minat baca anak, seperti taman baca, sudut baca, perpustakaan keliling, dan lain sebagainya⁵. Terlebih di zaman yang era modernisasi ini sudah terbukti banyak masyarakat terutama anak usia dini sudah hilang minat untuk membaca buku, karena di era serba canggih ini semua bisa hanya dengan satu sentuhan saja. *Smartphone* yang mulai merajalela tidak hanya kalangan orang dewasa yang mengoperasikannya, anak usia TK pun sudah pintar menggunakannya, dari itu membaca semua pengetahuan, informasi yang ada di seluruh penjuru dunia bisa dibaca melalui *smartphone* bukan lagi lewat sebuah buku. Membaca adalah kegiatan dimana kita bisa mengetahui apa saja yang di seluruh belahan dunia ini, dari membaca bisa meningkatkan

⁵ Chandarani Paramitha Siwi 2017, Proses Stimulasi Literasi Anak Pra Sekolah Oleh Guru, naskah publikasi skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1.

pengembangan bahasa, kreativitas dan ilmu pengetahuan. Kebiasaan membaca tidak dapat dilakukan tanpa adanya dorongan individu masing-masing, budaya membaca dan menulis hendaknya kita tanamkan sejak dini⁶.

Seperti wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dari malaikat Jibril berikut ini :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS Al- Alaq 1-5)⁷

Dalam surat tersebut dijelaskan malaikat Jibril memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memperhatikan pengetahuan, terlebih pengetahuan sains dan teknologi, mempelajari sains dan teknologi tidak hanya membaca catatan saja, tetapi lebih dari itu seperti membaca asma Allah dan kemuliaan Allah, membaca teknologi komunikasi, membaca yang belum terbaca, dari membaca akan terjadi perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan perubahan sikap yang merupakan ciri dari keberhasilan orang itu sendiri.

Membaca juga tertanamnya keimanan dan ketaqwaan seseorang sebagai wujud dari proses pembelajaran. Surat Al- Alaq adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril adalah komunikasi verbal dengan Nabi Muhammad SAW.

⁶Rizka Viviana Masrurroh2017 Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto, tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 17.

⁷Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI PT. Karya Toha Putra, Semarang

Kemampuan membaca dapat menarik perhatian seseorang ke arah pengetahuan tentang Allah SWT dan semua sifat-sifatNya, membaca juga ilmu yang tersimpan dalam jiwa.

Melalui membaca anak akan mendapatkan pengetahuan baru dan memperoleh informasi yang luas. Membaca dapat membuka jendela dunia dan mampu merangsang otak anak. Membaca mampu memberikan stimulus berupa keahlian komunikasi yang bagus, serta dapat membentuk pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak sehingga anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu kemampuan dan dorongan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan usia dini yaitu saat anak masih berada di taman kanak-kanak.

Munawir Yusuf mengatakan bahwa membaca ialah sebuah aktivitas auditif dan visual dalam memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang terdiri dari proses *decoding* atau membaca teknik dan proses pemahaman. Membaca teknik ialah proses untuk lebih memahami terhadap hubungan antara huruf dengan bunyi. Saat anak melakukan proses membaca, anak dikatakan memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang pernah didapatkan sebelumnya sehingga membaca termasuk salah satu proses pemahaman (*comprehending process*) yang terdapat dalam tugas perkembangan bahasa yang harus dilalui anak. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami makna ucapan orang lain⁸.

Salah satu kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu pengadaan sudut baca, yang mana sudut baca adalah tempat untuk membaca yang ditata dengan sedemikian rupa dan terlihat menarik untuk siswa di dalam lingkungan sekolah, sudut baca sendiri terletak di sudut kelas atau ruangan yang dilengkapi dengan rak dengan berbagai macam buku-buku dan berperan memperpanjang fungsi perpustakaan, yang ditata

⁸ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta:Universitas Terbuka,2008) . 30

dengan sedemikian rupa agar menarik minat anak untuk membaca. Pengadaan sudut baca pada saat ini sudah banyak di berbagai sekolah dengan desain menarik minat anak untuk membaca di sudut baca tersebut yang banyak terletak di koridor sekolah, di dalam pojok kelas, dengan rak-rak yang banyak berisi buku-buku yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Mengingat kurangnya minat untuk membaca terutama di kalangan anak-anak, pemerintah pun mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan salah satu kegiatan literasi tersebut adalah adanya sudut baca di tiap-tiap sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di keluarkan Kemdikbud RI pada tahun 2015 yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya pemerintah agar masyarakat menjadi literat hingga akhir hayat⁹.

Terdapat 2 tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah, yaitu tujuan umum yang dimana bertujuan agar peserta didik berbudi pekerti yang baik melalui literasi sekolah agar menjadi literat sampai akhir hayat, dan untuk tujuan khusus yaitu; (1) mengembangkan budaya literasi sekolah; (2) meningkatkan literat di lingkungan sekitar sekolah; (3) menjadikan sekolah menjadi tempat yang nyaman untuk pembelajaran; (4) menghadirkan pembelajaran dengan mengadakan banyak bacaan dan strategi membaca¹⁰.

Gerakan Literasi Sekolah memiliki 3 tahapan, (1) Tahapan pembiasaan, yaitu dimana menumbuhkan minat baca siswa; (2) Tahapan pengembangan, tahapan yang

⁹Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 2

¹⁰Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter oleh Yulisa Wandasari, Vol. 1, No. 1, Juli – Desember 2017

disertai dengan kegiatan literasi yang dilakukan; (3) Tahapan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan disertai strategi membaca dalam pembelajaran literasi tersebut¹¹.

Kegiatan literasi dapat dilakukan dengan berbagai contoh program Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut :

1. Jadwal berkunjung ke perpustakaan

Program ini dapat diterapkan dengan membuat jadwal setiap kelas untuk siswa nya berkunjung ke perpustakaan, tidak berkunjung saja tetapi siswa wajib meminjam salah satu koleksi buku di perpustakaan tersebut.

2. Pengelolaan mading kelas

Siswa diwajibkan membaca apa yang ada di mading kelas lalu siswa membuat laporan berupa resume dari apa yang mereka baca di mading sekolah.

3. Membaca buku non pelajaran sebelum KBM

Dengan program ini siswa membaca buku non pelajaran seperti novel, buku cerita yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.

4. Membuat pohon literasi di setiap kelas

Membuat gambar atau potongan pohon yang nantinya daun-daun yang ada di pohon tersebut berisikan nama-nama siswa, cita-cita, atau kegiatan positif yang bisa dilakukan.

5. Membuat sudut baca di setiap sudut sekolah

Merupakan tempat yang berada di sudut-sudut sekolah dengan tempat duduk yang nyaman, dan rak-rak berisikan berbagai macam buku yang dapat dibaca siswa. Sudut baca biasa ada di koridor sekolah, dan sudut kosong yang ada di kelas.

¹¹Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar oleh Suyono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari, No. 2, November 2017. 116-123

6. Membuat lomba mading kelas

Masing-masing kelas dapat membuat mading dengan kreatif masing-masing lalu di lombakan antar kelas, isi mading bisa di sesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sering diperbincangkan, kata-kata positif dan lain-lain.

Banyak sekolah yang mulai menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah, terutama dengan mengadakan kegiatan sudut baca/pojok baca. Dengan adanya sudut baca di setiap sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai atau saat jam istirahat, peserta didik dapat mendatangi sudut baca di sekolah masing-masing, dengan penataan rapi dan menarik banyak peserta didik senang dan seringkali mendatangi sudut baca tersebut. Peserta didik terkadang membawa buku cerita, novel, cerpen, atau buku pengetahuan dari rumah lalu diletakkan dalam rak yang ada di sudut baca untuk menambah koleksi bacaan di sudut baca tersebut.

Peneliti melakukan observasi tentang sudut baca yang ada di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan, disini peneliti melihat keadaan sudut baca di TK Zhafira jauh dari apa yang peneliti jelaskan di atas. Sudut baca di TK Zhafira menurut peneliti kurang optimal sarana dan prasarananya, contoh kurangnya koleksi buku, rak buku dengan penataan yang mengganggu tempat anak melakukan kegiatan membaca di sudut baca tersebut, tidak adanya hiasan di dinding sudut baca tersebut, sehingga kurang menarik minat anak untuk mendatangi sudut baca tersebut. Penting sekali untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana sudut baca yang ada di TK Zhafira sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dicanangkan oleh Kemdikbud RI.

Dari penjelasan observasi peneliti, peneliti ingin sudut baca yang ada di TK Zhafira lebih baik dan menarik minat anak untuk membaca di sudut baca tersebut,

karena dari sudut baca itu implementasi Gerakan Literasi Sekolah lebih efisien menurut peneliti untuk meninggikan lagi minat membaca bagi peserta didik terutama anak usia dini. Dengan itu peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini dengan judul **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan ?
2. Bagaimana sudut baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan.
2. Mengetahui sudut baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait khususnya para guru dan siswa di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan.

1. Aspek Keilmuan (Teoritis)

Dapat dijadikan pengetahuan baru tentang mengembangkan sudut baca, macam-macam bentuk dari sudut baca dan implementasinya terhadap Gerakan Literasi Sekolah.

2. Aspek Terapan (Praktis)

a. Bagi Pendidik

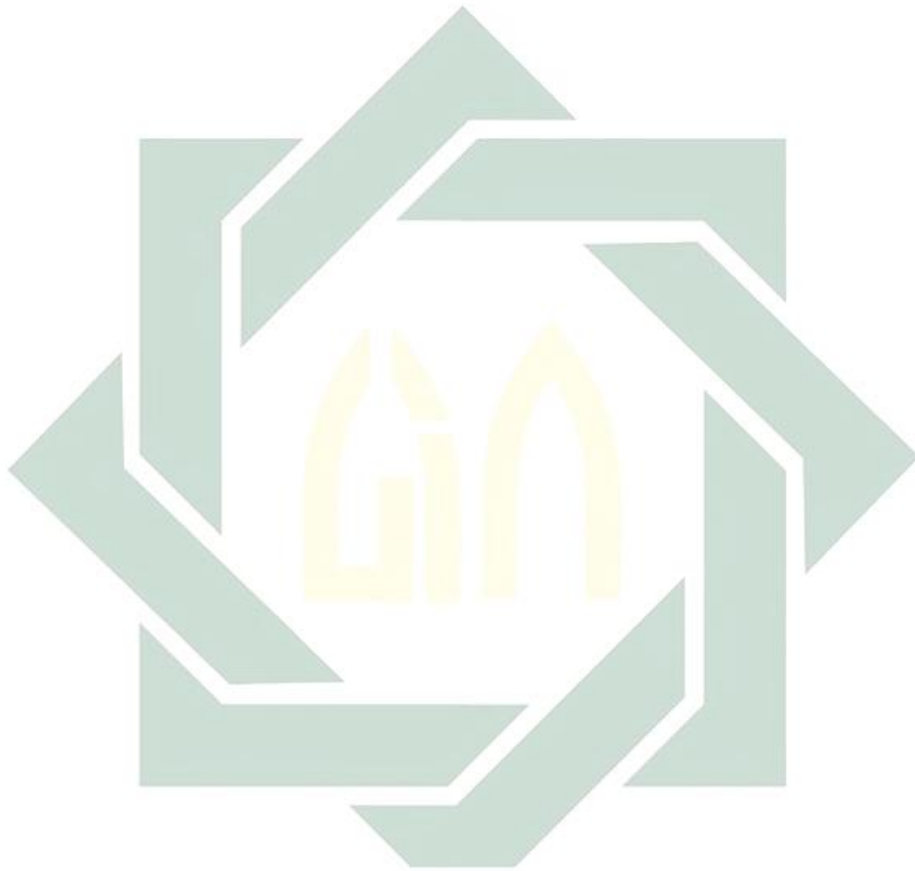
Untuk menambah wawasan mengenai sudut baca dan pengembangannya sebagai implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah di TK Zhafira Keboansikep - Gedangan.

b. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga atau yayasan sekolahh tersebut.
- 2) Sebagai saran atau masukan bagi sekolah untuk melakukan perbaikan demi menunjang tercapainya target sesuai dengan kurikulum anak usia dini yang telah ditetapkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dalam melakukan riset atau dalam penulisan karya ilmiah.
- 2) Dimanfaatkan sebagai acuan bila terjun langsung dalam dunia pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Sudut Baca

a. Pengertian Sudut Baca

Sudut Baca terdiri atas Sudut dan Baca dari dua kata tersebut dapat diuraikan sudut adalah tempat terjauh¹². Sedangkan baca adalah melihat yang tertulis dan melisankan dalam hati¹³. Disimpulkan Sudut baca adalah pemanfaatan ruang kosong yang berada di sudut/pojok kelas yang tertata rak-rak yang berisikan buku-buku cerita, majalah, dan lain sebagainya¹⁴. Sudut baca juga bisa diartikan suatu sudut atau tempat lain yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca yang menyenangkan¹⁵.

Sudut baca adalah tempat perpustakaan kecil yang berada pada pojok/sudut kelas yang tidak terpakai atau kosong, lalu dimanfaatkan sebagai tempat baca dengan rak-rak yang berisikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan usia anak-anak usia dini. Didalam sudut baca ini banyak ditemukan buku – buku bacaan yang disediakan sekolah sesuai dengan usia, serta banyak diisi dengan berbagai macam hiasan-hiasan dinding atau kreasi-kreasi anak didik yang cocok untuk diletakkan dalam sudut baca.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<https://kbbi.web.id/sudut>

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<https://kbbi.web.id/baca>

¹⁴Jurnal Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII In Di SMPN 2 Sumber oleh Alfian Handina Nugroho, Ratna Puspitasari, Euis Puspitasari, 2016.

¹⁵Buku Panduan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD

b. Tujuan Sudut Baca

Tujuan adanya sudut baca di pojok ruangan kelas, atau koridor sekolah untuk meningkatkan minat membaca pada anak-anak yang mulai pudar dengan semakin banyaknya permainan di smartphone yang membuat anak-anak enggan membaca buku. Sedangkan dari buku banyak ilmu yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari¹⁶. Seperti dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”(QS. Al-Mujadalah :11)¹⁷.

Dari uraian penggalan ayat surat Al-Mujadalah bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perintah langsung dari Allah. karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat .

¹⁶ Rizka Viviana Masruroh2017 Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto, tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 9.

¹⁷Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI PT. Karya Toha Putra, Semarang

c. Tahapan dalam membuat Sudut Baca

Dalam pengadaan sudut baca terdapat beberapa tahapan. (1) Menyediakan sebagian ruangan kosong yang berada di pojok dilengkapi dengan rak-rak buku; (2) Merancang tempat untuk ventilasi udara, keamanan dan kenyamanan anak-anak untuk membaca di sudut baca tersebut; (3) Merancang tata letak bahan pustaka, menyediakan tempat rak-rak tempat koleksi, menyediakan jenis koleksi yang ada di sudut baca tersebut; (4) Melengkapi koleksi buku di sudut baca ; (5) Menata koleksi buku dan membuat rekap baca; (6) Memperbarui koleksi buku agar minat baca anak tidak berkurang¹⁸.

d. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca

Indikator ketercapaian pemanfaatan dan Pengembangan sudut baca dijelaskan sebagai berikut: (1) Adanya sudut baca di kelas dengan berbagai koleksi buku; (2) Peningkatan minat baca para siswa; (3) Pemanfaatan sudut baca sebagai pembelajaran; (4) Sudut baca dikelola dengan baik dan tertata setiap berakhirnya pembelajaran; (5) Pembaruan koleksi buku di sudut baca; (6) Guru mengadakan kegiatan membaca nyaring atau anak melakukan membaca mandiri di depan teman-temannya; (7) Adanya daftar koleksi buku dan rekap baca; (8) Adanya peningkatan kemampuan komunikasi guru dan siswa¹⁹.

¹⁸ Rizka Viviana Masruroh2017 Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto, tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 10.

¹⁹ Rizka Viviana Masruroh2017 Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto, tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 10.

2. Tinjauan Tentang Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga kata, yaitu Gerakan, Literasi, dan Sekolah. Gerakan adalah tindakan yang telah terencana oleh suatu kelompok masyarakat diikuti program yang juga sudah direncanakan untuk perubahan. Untuk arti dari Literasi suatu kemampuan seseorang memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Lalu untuk arti dari Sekolah adalah bangunan untuk mendapat dan memberi pembelajaran sesuai tingkatan²⁰. Jadi, arti dari Gerakan Literasi Sekolah dapat disimpulkan gerakan/tindakan sosial dari pemerintah untuk mewujudkan dan meningkatkan minat baca masyarakat.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Adapun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/sekolah>

usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari sini pulalah kemudian dikenal istilah pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*). Proses pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan melalui lingkungan salahsatunya lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat perpustakaan di sekolah dan taman baca masyarakat (TBM) yang merupakan sarana sekaligus pusat informasi bagi masyarakat atas perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam wadah buku maupun bacaan lainnya. Proses pembelajaran sepanjang hayat ini berjalan jika setiap orang mempunyai budaya baca dan budaya menulis atau yang akrab dikenal literasi. Gerakan Literasi Sekolah kegiatan yang digalakkan pemerintah guna untuk membuat masyarakat menjadi gemar membaca, menulis salah satunya karena menurunnya minat masyarakat untuk pergi ke perpustakaan dan taman-taman baca yang sudah banyak dibentuk oleh pemerintah daerah.

Membaca adalah salah satu gerakan literasi yang mulai digiatkan oleh pemerintah Indonesia, Henry Guntur Tarigan mengeluarkan pendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca agar mendapatkan informasi atau pesan dari penulis melalui kata. Dapat pula diartikan suatu proses untuk memahami makna yang terdapat dalam kata-kata yang ditulis. Dalam linguistik membaca berarti suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), Harimurti mengungkapkan membaca juga diartikan menggali informasi dari tulisan, dari gambar atau kombinasi dari itu semua. Lalu Soedarso berpendapat membaca adalah aktivitas kompleks dengan melibatkan berbagai tindakan yang terpisah-pisah, dan orang harus menggunakan

pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Berbeda dengan DP. Tampubolon membaca kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi kebiasaan. Farr mengemukakan “*reading is the hearts of education*” yang berarti membaca merupakan jantung pendidikan dalam hal ini orang yang sering membaca pendidikan akan semakin berkembang, dan wawasan juga meluas. Tentu hasil dari membaca akan menjadi skemata, skemata adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Semakin sering membaca, peluang mendapatkan skemata lebih besar, tidak salah ada pepatah membaca berarti membuka jendela dunia²¹. Membaca adalah suatu keinginan melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui suatu metode pengajaran seperti fonik (ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi membaca lisan²².

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai beberapa tujuan, yaitu : (1) Mengembangkan budaya literasi di sekolah; (2) Meningkatkan kapasitas warga di lingkungan sekolah agar menjadi literat; (3) Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang nyaman, aman dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) Menjaga kelanjutan pembelajaran serta mengadakan beragam buku-buku bacaan yang bervariasi dan melakukan berbagai strategi membaca²³.

c. Tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah

²¹ Dr. H. Dalman, M.Pd., *Keterampilan Membaca*, 2014, Jakarta. 5

²² Meity H. Idris dan Izul Ramdani, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, 2015, Jakarta. 13-15

²³ Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 12-13

Dalam Gerakan Literasi Sekolah terdapat tahapan-tahapan, tahapan itu adalah: (1) tahapan pembiasaan; (2) tahapan pengembangan; (3) tahapan pembelajaran. Berikut penjelasan dari 3 tahapan di atas: (1) penumbuhan minat baca dengan kegiatan 15 menit membaca (tahapan pembiasaan); (2) menanggapi kegiatan buku pengayaan guna untuk meningkatkan literasi pada anak dan warga sekolah (tahapan pengembangan); (3) menggunakan strategi membaca serta melakukan kegiatan dengan buku pengayaan untuk menjadikan warga sekolah yang literat²⁴.

3. Analisis Teori Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Sudut Baca pada Anak usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan – Sidoarjo

Sudut Baca terdiri atas Sudut dan Baca dari dua kata tersebut dapat diuraikan sudut adalah tempat terjauh. Sedangkan baca adalah melihat yang tertulis dan melisankan dalam hati. Disimpulkan Sudut baca adalah pemanfaatan ruang kosong yang berada di sudut/pojok kelas yang tertata rak-rak yang berisikan buku-buku cerita, majalah, dan lain sebagainya.

Sudut baca juga bisa diartikan suatu sudut atau tempat lain yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca yang menyenangkan²⁵.

Sudut baca adalah tempat perpustakaan kecil yang berada pada pojok/sudut kelas yang tidak terpakai atau kosong, lalu dimanfaatkan sebagai tempat baca dengan

²⁴Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. 12-13

²⁵Buku Panduan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD

rak-rak yang berisikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan usia anak-anak usia dini.

Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga kata, yaitu Gerakan, Literasi, dan Sekolah. Gerakan adalah tindakan yang telah terencana oleh suatu kelompok masyarakat diikuti program yang juga sudah direncanakan untuk perubahan. Untuk arti dari Literasi suatu kemampuan seseorang memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Lalu untuk arti dari Sekolah adalah bangunan untuk mendapat dan memberi pembelajaran sesuai tingkatan²⁶. Jadi, arti dari Gerakan Literasi Sekolah dapat disimpulkan gerakan/tindakan sosial dari pemerintah untuk mewujudkan dan meningkatkan minat baca masyarakat.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Adapun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Dari sini pulalah kemudian dikenal istilah pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*). Proses pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan melalui lingkungan salah satunya lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat perpustakaan di sekolah dan taman baca masyarakat (TBM) yang merupakan sarana sekaligus pusat informasi bagi masyarakat atas perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam wadah buku maupun bacaan lainnya. Proses pembelajaran sepanjang hayat ini berjalan jika setiap orang mempunyai budaya baca dan budaya menulis atau yang

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<https://kbbi.web.id/sekolah>

akrab dikenal literasi. Gerakan Literasi Sekolah kegiatan yang digalakkan pemerintah guna untuk membuat masyarakat menjadi gemar membaca, menulis salah satunya karena menurunnya minat masyarakat untuk pergi ke perpustakaan dan taman-taman baca yang sudah banyak dibentuk oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan pendapat tentang sudut baca dan Gerakan Literasi Sekolah di atas, peneliti menganalisis dengan adanya sudut baca di sekolah terutama di kelas sangatlah bagus karena dengan itu dapat mewujudkan anak-anak dan warga sekolah menjadi yang literat. Dengan pengembangan sudut baca yang lebih optimal di tempat penelitian sesuai dengan implementasi program membaca dari pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian penulis terkait penelitian yang relevan atau berkaitan langsung dengan objek penelitian tentang sudut baca sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada anak usia 5-6 tahun masih terbatas. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan tentang sudut baca sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

1. Skripsi yang dibuat oleh Rizka Viviana Masrurroh dengan judul *“Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto”*

Hasil dari penelitian di atas, dengan pemanfaatan sudut baca untuk anak SD sangat membantu dalam menumbuhkan minat baca anak serta budaya literasi terjaga di lingkungan sekolah tersebut.

2. Jurnal yang dibuat oleh Andri Yanto, Saleha Rodiah, dan Elnovani Lusiana dengan judul “*Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang*”

Hasil penelitian diatas adalah bentuk aktivitas gerakan literasi dimotori oleh relawan dalam berbagai kegiatan yang disusun setiap minggu/bulan dengan salah seorang sukarelawan sebagai penanggungjawabnya. Seluruh aktivitas tersebut selalu dilakukan evaluasi secara rutin dan dilakukan evaluasi tahunan pula. Model seperti ini menjadi penggerak utama seperti yang tergambar, sehingga dapat menggerakkan aktivitas literasi, promosi kegiatan dan menjadi penggerak kegiatan advokasi bidang literasi.

Para pengelola SBS (pendiri, pengurus dan relawan) membuat berbagai aktivitas yang ditujukan untuk masyarakat sekitar yang melibatkan pihak internal SBS maupun pihak eksternal SBS mulai dari masyarakat sekitar, pelajar ataupun tokoh masyarakat dan mitra strategis lainnya sebagai penggerak kegiatan literasi yang telah dirancang oleh pengelola SBS. Seluruh aktivitas yang telah dilaksanakan didukung oleh upaya promosi melalui media sosial berupa facebook sebagai media utama disamping media sosial lainnya yang digunakan SBS untuk publisitas berbagai aktivitas yang dilakukan SBS.

3. Skripsi yang dibuat M. Azka Arifin dengan “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017*”

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulanyaitu: 1) Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah

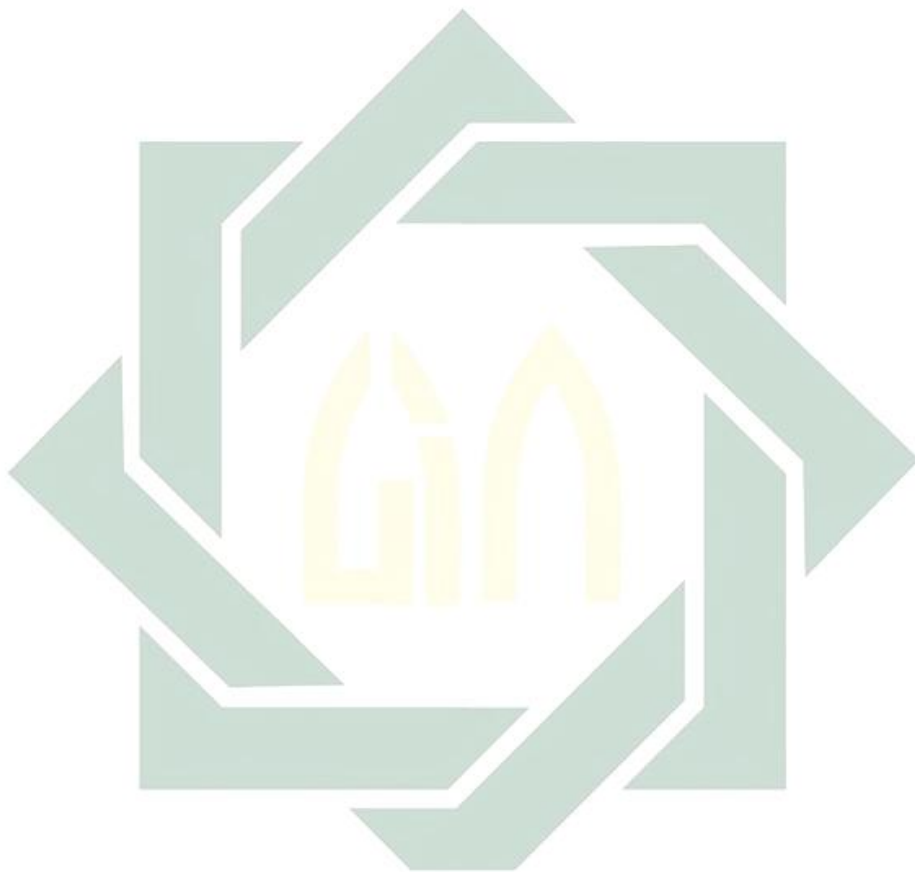
dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik 2) Faktor pendukung kegiatan literasi di SMPN 06 Salatiga: sarana prasarana yang memadai, ketersediaan buku yang lengkap, tim *book lovers*, program sumbangan buku dari orang tua, guru dan alumni 3) Solusi memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan baik, memberikan arahan atau teguran, menghimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menullis agar menjadi pribadi yang literat.

4. Jurnal dari Alfian Handina Nugroho, Ratna Puspitasari dan Euis Puspitasari yang berjudul *“Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sumber”*

Hasil penelitian pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca pada siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS menggunakan strategi dan kreasi yang dikembangkan para guru IPS. Pembinaan gemar membaca dilakukan dengan menjadwalkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon sangatlah diperlukan. Karena pembinaan bertujuan untuk membangun minat membaca peserta didik agar berprestasi dan menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui

sudut baca dengan menganalisis keadaan sudut baca di lapangan dengan teori maupun panduan sudut baca yang sesuai dan baik untuk anak-anak.



C. Kerangka Berfikir

1. Sudut Baca terdiri atas Sudut dan Baca dari dua kata tersebut dapat diuraikan sudut adalah tempat terjauh. Sedangkan baca adalah melihat yang tertulis dan melisankan dalam hati. Disimpulkan Sudut baca adalah pemanfaatan ruang kosong yang berada di sudut/pojok kelas yang tertata rak-rak yang berisikan buku-buku cerita, majalah, dan lain sebagainya. Sudut baca juga bisa diartikan suatu sudut atau tempat lain yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.
2. Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga kata, yaitu Gerakan, Literasi, dan Sekolah. Gerakan adalah tindakan yang telah terencana oleh suatu kelompok masyarakat diikuti program yang juga sudah direncanakan untuk perubahan. Untuk arti dari Literasi suatu kemampuan seseorang memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Lalu untuk arti dari Sekolah adalah bangunan untuk mendapat dan memberi pembelajaran sesuai tingkatan²⁷.
Jadi, arti dari Gerakan Literasi Sekolah dapat disimpulkan gerakan/tindakan sosial dari pemerintah untuk mewujudkan dan meningkatkan minat baca masyarakat. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah(GSL) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Adapun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<https://kbbi.web.id/sekolah>

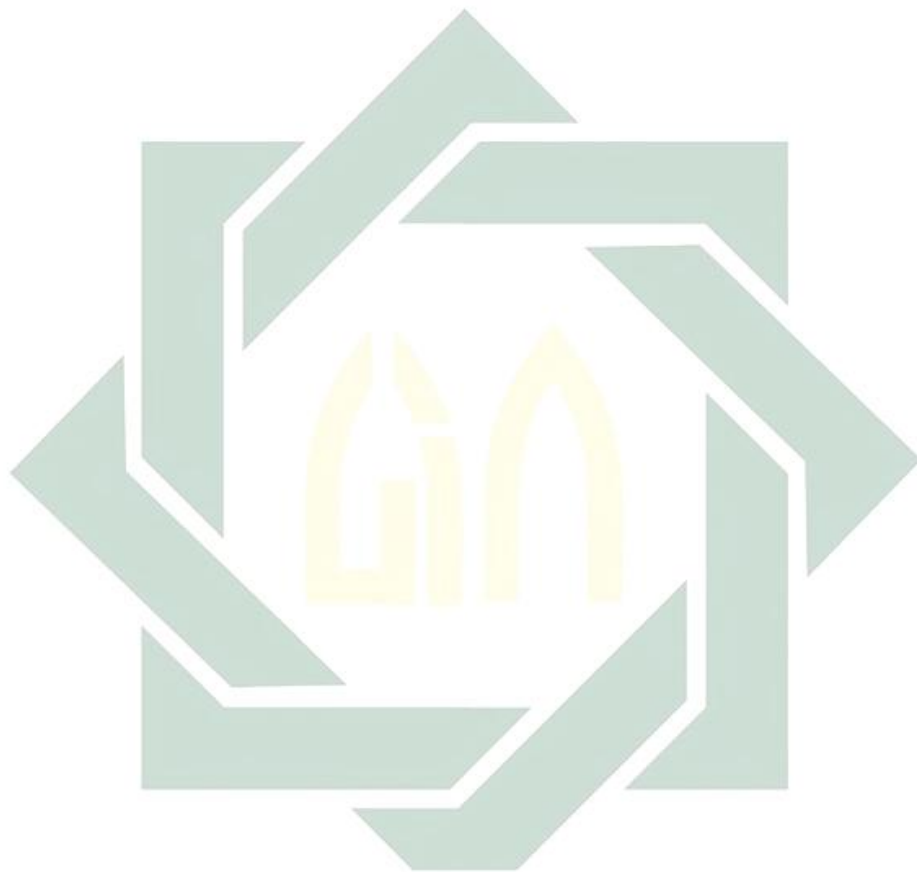
menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari sini pulalah kemudian dikenal istilah pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*). Proses pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan melalui lingkungan salah satunya lingkungan sekolah yang di dalamnya terapat perpustakaan di sekolah dan taman baca masyarakat (TBM) yang merupakan sarana sekaligus pusat informasi bagi masyarakat atas perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam wadah buku maupun bacaan lainnya. Proses pembelajaran sepanjang hayat ini berjalan jika setiap orang mempunyai budaya baca dan budaya menulis atau yang akrab dikenal literasi.

3. Sudut baca dan Gerakan Literasi Sekolah sangat erat hubungannya, karena sudut baca termasuk salah satu contoh dari penerapan gerakan literasi sekolah. Dari sudut baca yang diadakan di tiap pojok kelas atau ruangan yang kosong berisikan rak-rak buku yang disenangi anak-anak menjadi contoh yang sesuai dengan Gerakan Literasi Sekolah yang di bentuk pemerintah. Adanya sudut baca di TK sangat membantu dalam meningkatkan minat baca anak sejak usia dini,

dengan desain sudut baca yang menarik, dan bagus dipandang sangat menarik minat anak untuk mengunjungi sudut baca tersebut.



BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, dengan menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detail²⁸. Dalam penelitian kali ini, peneliti sebagai pengumpul data utama. Karena peneliti sendirilah yang akan mempersiapkan segala sesuatu, yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Seperti penuturan Moeleong bahwa, penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan orang yang mengumpulkan data utama, karna akan mempersiapkannya terlebih dahulu, sebagai hal yang lazim digunakan seperti pada penelitian-penelitian terdahulu.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksplorasi. Metode penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta, atau penyakit tertentu. Dalam membantu menganalisis data dan fakta yang diperoleh dari lapangan digunakan metode analisa kualitatif dalam menguji teori sehingga didapatkan perbedaan variabel pada sampel yang berbeda.

²⁸ Rikawarastuti, *Jenis – Jenis Penelitian*, MODUL-TEORI-JENIS-PENELITIAN.pdf (2016), 10, <www.rikawarastuti.com/wp-content/uploads/2016/06/>

²⁹ Moeleong J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),4

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya³⁰. Peneliti ingin mengetahui sudut baca yang berada di TK Zhafira Keboansikep - Gedangan. Adapun subyek penelitian yang digunakan adalah.

1. Kepala Sekolah TK Zhafira Keboansikep – Gedangan sebagai penanggung jawab program sudut baca.
2. Guru kelas TK B TK Zhafira Keboansikep – Gedangan sebagai pelaksana program sudut baca.
3. Peserta didik TK Zhafira Keboansikep - Gedangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Metode observasi merupakan, metode yang dilakukan melalui pengamatan, oleh peneliti kepada subyek penelitian. Observasi dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Jika observasi partisipan, observasi yang dilakukan, dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Jika observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati apa yang sedang diteliti, tanpa menjadi bagian yang sedang diteliti.³¹ Hal tersebut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Moeleong, dimana membagi observasi

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta,2016) 123

³¹ Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan*, 62

menjadi dua macam, yaitu observasi melalui keikutsertaan langsung peneliti dengan yang di teliti, dan ketidak ikutsertaan peneliti dengan apa yang sedang diteliti.³²

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Jadi, peneliti datang di tempat lembaga yang di amati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan gerakan literasi secara langsung tersebut. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sudut baca yang berada di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan. Komponen yang akan diamati adalah tata ruang, isi sudut baca, dan partisipasi peserta didik di sudut baca.

Pedoman observasi ini digunakan peneliti untuk memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan observasi. Observasi dilakukansaat di luar pembelajaran. Subjek dari observasi di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan adalah peserta didik .

Lain halnya dengan Sugiyono, yang berpendapat bahwa pengamatan atau observasi, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pengamatan partisipasi, pengamatan secara samar serta pengamatan yang tidak terstruktur.³³

Penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan metode observasi terstruktur. Observasi yang akan dilakukan menggunakan catatan untuk menyajikan hasil penelitian tentang gerakan literasi melalui sudut baca yang ada di TK Zhafira.

³² Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, 176

³³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 55

Aspek Observasi

- 1) Lokasi tempat observasi
- 2) Gerakan Literasi Sekolah di tempat observasi
- 3) Sudut baca di tempat observasi
- 4) Tata ruang sudut baca
- 5) Jumlah anak yang mengunjungi sudut baca
- 6) Varian buku yang ada di sudut baca

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *in-dept interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap lebih dalam pendapat responden. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tidak keluar dari konteks dan tetap fokus. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap gerakan literasi di sekolah tersebut dan pengelolaannya, serta bentuk sudut baca yang dibentuk di sekolah tersebut.

Pedoman wawancara perlu disusun yang bertujuan agar fokus penelitian tidak menyimpang. Subjek wawancara dibuat untuk peserta didik, kepala sekolah, dan guru kelas.

Instrumen Wawancara Semi Terstruktur

Tempat wawancara:

Hari/tanggal:

Subyek/informan:

Waktu:

1. Apa saja bentuk Gerakan Literasi Sekolah di TK Zhafira?
2. Bagaimana teknis program Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan?
3. Efektif kah Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan?
4. Optimalkah dengan adanya sudut baca ini?
5. Apakah buku-buku disini selalu ada pembaharuan?
6. Apa yang mendasari membuat sudut baca?
7. Apa saja isi buku-buku di sudut baca ini?

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang mendukung untuk penelitian ini yang berfungsi untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen ini dapat berupa foto-foto dan dokumen tentang sudut baca dan perkembangannya.

Dokumentasi ini bertujuan memperkuat dan mendukung dalam hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Mereduksi merupakan merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus dengan menghilangkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, dan menyimpan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sudut baca, gerakan literasi sekolah, evaluasi sudut baca, proses pengembangan sudut baca, dan perkembangan membaca anak.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun dalam penelitian kualitatif biasanya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif³⁴.

c. Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, dan dapat berkembang setelah dilakukannya penelitian di lapangan. Setelah dari lapangan, temuan-temuan yang berupa gambaran objek dan temuan yang berupa deskripsi akan menjadi jelas dan kredibel.³⁵

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016). 334-337

³⁵ Ibid., 343

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

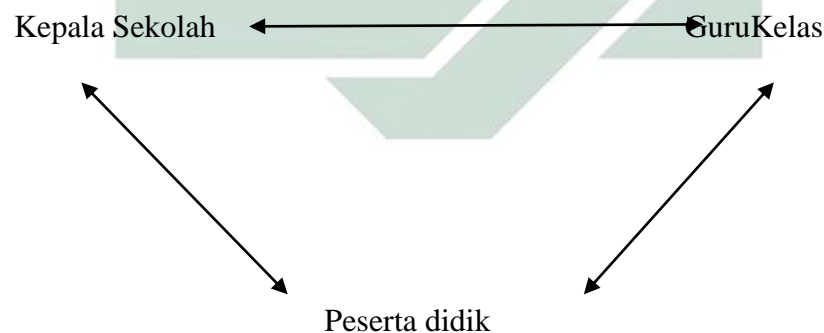
Triangulasi dalam teknik pengujian keabsahan data berfungsi sebagai pengecekan data dari berbagai macam sumber melalui berbagai cara dan berbagai macam waktu. Menurut William Wiersman sendiri mengartikan sebagai berikut,

*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*³⁶.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini peneliti memilih pengambilan data dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru kelas sebagai pelaksana, dan peserta didik.



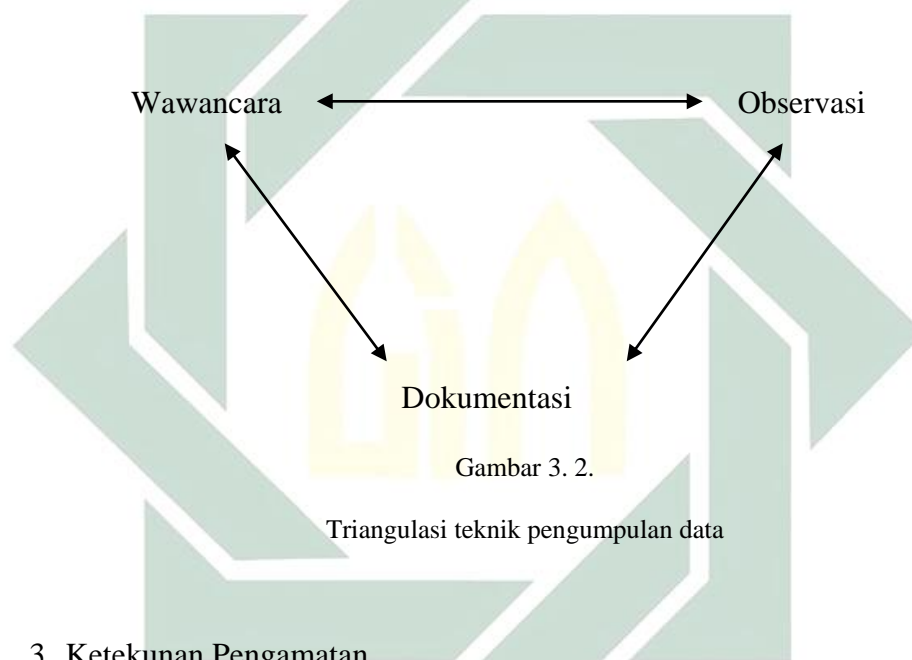
Gambar 3.1.

Triangulasi sumber data

³⁶ Ibid., 369

2. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik pengumpulan data dalam menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila saat pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, maka akan dicek kembali dengan observasi atau dokumentasi.



3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan, merupakan salah satu tehnik pengujian keabsahan data, dimana bertujuan untuk mencari intepretasi, yang berkaitan dengan proses menganalisis, dan mencari pengaruh yang dapat diperhitungkan maupun yang tidak dapat diperhitungkan, dalam penelitian. Teknik ini, bertujuan juga untuk menemukan karakteristik yang berkaitan dengan permasalahan, yang sedang diteliti untuk kemudian dijelaskan secara rinci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Sekolah / Tempat Penelitian

TK Zhafira merupakan Taman Kanak-Kanak yang terletak di desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Berdiri pada 15 Agustus 2014, sebelum berada di tempat yang sekarang, TK Zhafira bertempat di desa yang sama, namun bangunan yang di pakai sangat kecil dan tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Bangunan yang di pakai merupakan rumah dari orang tua Ketua Yayasan TK Zhafira yaitu Bunda Zulaeka/ Bunda Ika. Untuk menuju TK Zhafira, harus melewati gang sempit dengan kanan dan kiri terdapat rumah yang berdempetan. Pendirian TK berawal dari ide Bunda Hera Kusuma Dewi, S.Pd. I selaku kepala sekolah dan Bunda Zulaekha, S.Pd selaku ketua yayasan Zhafira yang ingin mendirikan TK di desa Keboansikep yang terbilang cukup padat penduduk dan kecil luas bangunannya. Bunda Hera dan Bunda Zulaekha membentuk TK Zhafira yang saat awal berdiri hanya ada sekitar 5-10 siswa saja, dan kelasnya hanya terdiri dari TK A dan TK B. Guru yang mengajar di TK Zhafira diawal berdiri hanya 3 orang saja yaitu Bunda Hera, Bunda Iza dan Bunda Zulaekha. Di awal pendirian pun Bunda Hera dan Bunda Zulaekha segera mengurus segala persyaratan yang berkaitan dengan pelegalan lembaga tersebut. Tentu, untuk mengurus dan mempersiapkan persyaratan tersebut memerlukan waktu yang tidak singkat, sehingga surat kelegalan lembaga Zhafira terbit setahun setelah berdiri yaitu pada tahun 2015.

TK Zhafira menggunakan kurikulum KTSP yang mengacu pada Kurikulum 2013. Tujuan dari penyusunan kurikulum ini (1) Sebagai acuan pengelola dan pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak, (2) Sebagai informasi tentang program layanan PAUD yang diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik, (3) Sebagai dokumen program yang diperlukan untuk pemberian pembinaan, (4) Untuk mengevaluasi kegiatan selama 1 tahun kedepan.

TK Zhafira didirikan sesuai dengan keinginan Bunda Hera dan Bunda Zulaekha yaitu mendirikan TK yang bernafaskan Islami yang pada saat itu belum banyak yang mendirikan, dan ingin mencetak lulusan anak-anak yang berakhaqul kharimah. TK Zhafira hingga saat ini terdiri dari KB, TK A, dan TK B. Untuk KB (Kelompok Bermain) terdapat anak usia 2-3 tahun, lalu untuk TK A terdapat anak usia 4-5 tahun, sedangkan TK B berusia 5-6 tahun. Keseluruhan jumlah siswa di TK Zhafira sekarang berkisar 40-50 orang, untuk TK A dibagi menjadi 2 kelas menjadi TK A1 dan TK A2, sedangkan KB dan TK B masing-masing hanya 1 kelas.

Dengan seiring berjalannya waktu, Bunda Hera dan Bunda Zulaekha berinisiatif untuk memperluas tempat belajar anak-anak dengan mengontrak sebuah rumah tidak jauh dari tempat yang lama pada bulan Januari 2018 yang lalu, dengan tekad yang berani meskipun saat itu kondisi keuangan tidak stabil, Bunda Hera dan Bunda Zulaekha berani mengambil keputusan untuk mengontrak rumah yang sudah tidak dipakai lagi oleh tuan rumahnya itu. TK Zhafira juga memiliki Tempat Penitipan Anak yang dulu awal didirikan hanya berisikan 4 anak saja, dan sekarang sudah 19 orang setelah pindah di tempat yang lebih luas. Jumlah murid

untuk TK Zhafira juga bertambah dan otomatis guru yang berada di TK Zhafira juga menambah personil. Guru – guru tersebut antara lain Bunda Iza, Bunda Tinuk, Bunda Dewi, Bunda Iis dan Bunda Thia. Beberapa guru di TK Zhafira bergelar sarjana pendidikan, Bunda Hera bergelar sarjana pendidikan agama Islam, sedangkan Bunda Zulaekha sarjana pendidikan secara umum, hanya Bunda Tinuk yang bergelar sarjana psikologi, sedangkan Bunda Iza, Bunda Dewi, Bunda Iis dan Bunda Thia bergelar yang sesuai dengan pekerjaannya yaitu sarjana pendidikan PAUD dan masih menyelesaikan perkuliahannya.

Tempat TK Zhafira yang baru sekarang mempunyai sarana dan prasarana yang sudah lengkap dibandingkan saat di tempat yang lama yang ada hanya permainan jungkat-jungkit dan berjalan pada terowongan. Di tempat yang baru sekarang sudah ada papan seluncur, kereta ayunan, mangkok berputar dan berjalan di terowongan. Ruang kelas di tempat yang sekarang berjumlah 4 ruangan, ruang kelas TK B, ruang kelas PG/KB, ruang kelas TK A2, dan ruang kelas TK A1. Untuk ruang belakang disediakan untuk tempat anak penitipan dengan fasilitas TV, di sebelah ruang anak penitipan terdapat dapur lalu berjarak 20 meter kamar mandi tersedia dengan lengkap.

Visi dan Misi TK Zhafira Keboansikep – Gedangan

Visi	Misi
<p>Sekolah yang unggul dalam prestasi, pengetahuan, teknologi dan mandiri berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan tuntutan masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat mengacu pada kurikulum • Membina siswa memiliki dasar akhlaq mulia dan budi pekerti yang luhur • Membina siswa memiliki kemampuan akademik, kreatif, berfikir, kritis, mandiri, dan disiplin yang tinggi, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki secara individual • Menanamkan jiwa kebharian

B. Implementasi Gerakan Literasi di TK Zhafira Keboansikep

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Zhafira yaitu anak-anak membaca 10 menit sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan ini mulai dilakukan pada tahun 2015 dikhususkan kepada peserta didik kelas TK B, karena untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) dituntut sudah bisa membaca, Bunda Hera juga prihatin atas menurunnya minat anak-anak terutama di usia dini untuk membaca buku.³⁷ Buku-buku yang disediakan oleh sekolah yaitu buku dongeng, majalah anak-anak, dan lain sebagainya. Ditambah menurut Bunda Zulaekha atau Bunda Ika untuk kelas TK B usia 5-6 tahun yang seharusnya anak-anak mulai siap

³⁷ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan pada tanggal 24 September 2018 pukul 08.00 WIB

dan bisa membaca tetapi minat anak-anak untuk membaca malah semakin menurun, karena tingginya minat anak-anak yang beralih pada *smartphone* dengan permainan-permainan online yang mulai disukai anak-anak, bahkan anak TK pun sudah menguasai berbagai macam permainan yang ada.³⁸

Kegiatan yang dilakukan tentu terdapat kelebihan dan kekurangan, kelebihan yang ada minat anak untuk membaca berangsur-angsur meningkat, lalu untuk kekurangan kegiatan ini, buku-buku di TK Zhafira tidak ada pembaharuan, jadi anak-anak terkadang bosan membaca buku yang sama setiap harinya serta ruang kelas untuk membaca dirasa kurang nyaman untuk anak-anak melakukan kegiatan tersebut.³⁹ Peneliti melihat anak-anak kurang berkonsentrasi untuk membaca buku karena kurangnya pengawasan dari guru kelas saat kegiatan membaca tersebut dilakukan. Bunda Hera dan Bunda Zulaekha pun berinisiatif membuat sebuah tempat yang khusus anak-anak membaca sehingga tidak mudah terganggu anak-anak yang lainnya.⁴⁰

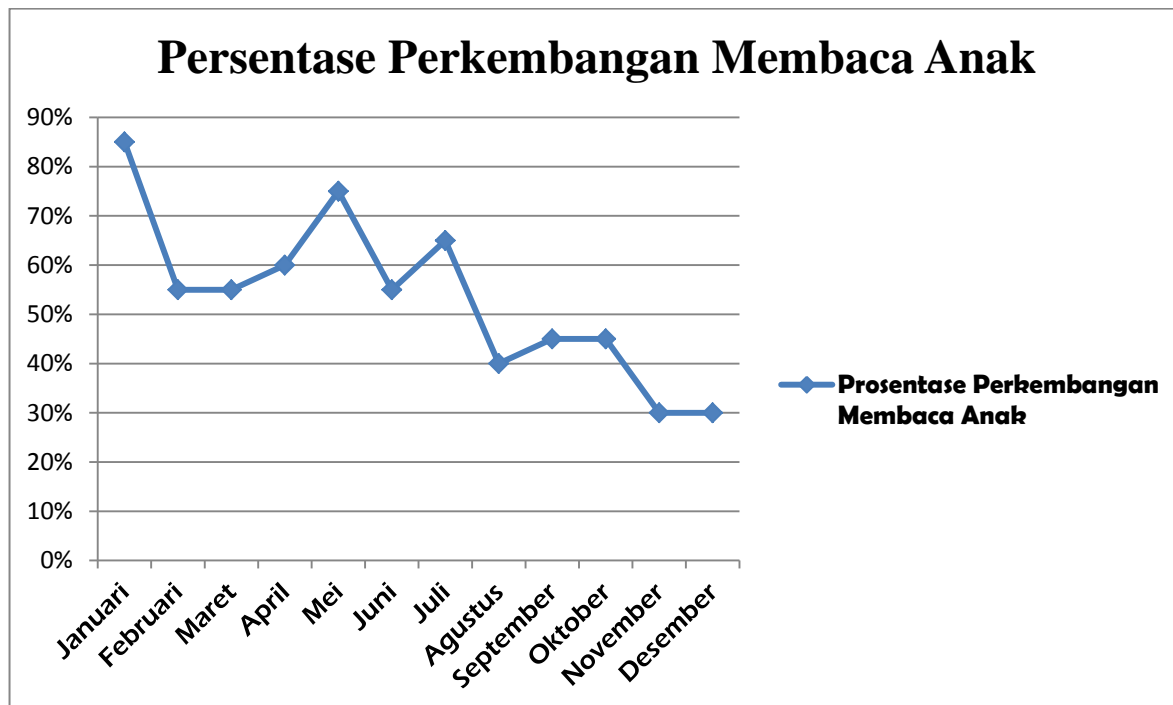
Pada pojok luar kelas TK A2 terdapat ruang yang berisikan buku-buku yang merupakan stok untuk anak-anak melakukan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran, sehingga Bunda Hera dan Bunda Zulaekha mempunyai ide membuat ruangan tersebut menjadi seperti perpustakaan kecil yang dinamakan pojok baca/sudut baca.⁴¹

³⁸ Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan pada tanggal 25 September 2018 pukul 08.00 WIB

³⁹ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 September 2018 pukul 10.00 WIB

⁴⁰ Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah pada tanggal 24 September 2018 pukul 08.00 WIB

⁴¹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan guru kelas pada tanggal 25 September 2018 pukul 08.00 WIB



C. Sudut Baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Keboansikep

Sudut baca ini dibuat karena melihat anak-anak yang terganggu konsentrasinya saat membaca di ruang kelas masing-masing. Awalnya terdapat tempat di pojok/sudut kelas TK A2 yang berisikan tumpukan buku-buku cerita dan majalah untuk anak-anak membaca. Lalu, Bunda Hera dan Bunda Zulaekha berinisiatif membuat tempat tersebut seperti perpustakaan kecil yang disebut sudut baca karena letaknya yang berada di pojok/sudut ruangan. Luas ruangan sudut baca yaitu 2x3 meter dengan ventilasi udara yang langsung bersebelahan dengan pintu belakang menuju ruangan dapur, menurut peneliti ruangan yang digunakan untuk sudut baca tersebut sudah memadai jika digunakan anak-anak membaca namun, untuk pencahayaan kurang karena saat anak-anak membaca, anak-anak membelakangi cahaya sehingga pencahayaan untuk membaca sangat kurang.

Di sudut baca ini Bunda Ika dan Bunda Hera membuat rak buku yang terbuat dari pipa paralon air yang tidak terpakai lalu diapit dengan kayu penyangga untuk berdiri. Lalu, di tengah pipa tersebut diberi celah memanjang untuk tempat buku-buku. Untuk tempat anak-anak duduk, Bunda Hera dan Bunda Zulaekha menyediakan alas berupa puzzle warna-warni terbuat dari gabus dengan hiasan huruf-huruf alfabet, anak-anak bisa membaca dengan nyaman duduk bersila di atas alas puzzle tersebut.⁴² Sudut baca ini mulai digunakan pada tahun 2017, menurut wawancara peneliti dengan Bunda Hera, di awal penggunaan sudut baca ini antusias anak-anak sangat tinggi, karena mereka mendapat fasilitas membaca dengan nyaman tanpa merasa terganggu. Namun, seiring berjalannya waktu kurang lebih satu tahun terakhir, anak yang berkunjung ke sudut baca tersebut semakin berkurang bahkan sehari terkadang hanya ada 2 anak saja yang membaca di sudut baca tersebut.⁴³



⁴² Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 September 2018 pukul 10.00 WIB

⁴³ Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas pada tanggal 25 September 2018 pukul 08.00 WIB



Peneliti akhirnya melakukan penelitian terhadap sudut baca yang mengalami penurunan atas kunjungan anak-anak di tempat tersebut. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 7 hari. Pada hari pertama pada tanggal 24 September 2018, anak-anak mengunjungi sudut baca saat jam istirahat tiba, peneliti melihat hanya ada 3 anak yang mengunjungi sudut baca pada saat itu, sampai jam istirahat selesai tidak ada tambahan lagi anak yang mengunjungi sudut baca tersebut, dan anak-anak hanya melihat sebentar buku yang diambil lalu dikembalikan, lalu anak-anak kembali bermain di halaman sekolah.⁴⁴

Hari kedua tanggal 25 September ada peningkatan sedikit dalam kunjungan ke sudut baca yaitu 5 anak yang mengunjungi sudut baca tersebut, tetapi durasi saat berada di sudut baca tidak lama, hanya berkisar 3-5 menit saja dan anak-anak hanya melihat cover buku, membaca 2-3 halaman saja lalu buku diletakkan lagi pada rak.⁴⁵ Pada hari ketiga tanggal 26 September 2018 peneliti menemukan masalah yang membuat anak-anak tidak bisa berlama-lama di sudut baca tersebut, yaitu kurangnya hiasan-hiasan yang menarik didalam sudut baca tersebut, lalu peneliti mencoba beberapa hiasan yang ditempelkan pada pipa

⁴⁴ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 September 2018 pukul 10.00 WIB

⁴⁵ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 September 2018 pukul 10.00 WIB

paralon yang digunakan untuk rak buku, setelah itu peneliti melihat ada sedikit peningkatan pada anak-anak yang mengunjungi, hari itu ada 4 orang anak yang berada di sudut baca tersebut, dan hanya satu anak yang menyelesaikan membaca satu buku sampai tuntas, sedangkan 3 anak yang lain hanya membaca 3 lembar isi dari buku yang dia baca lalu meninggalkan tempat tersebut.⁴⁶



Hingga tiba saatnya peneliti meneliti pada hari ke empat yaitu pada tanggal 27 September 2018, terdapat 2 anak yang mengunjungi sudut baca, dan durasi saat berada di sudut baca tersebut sedikit mengalami peningkatan yang biasanya hanya 2-3 menit saja, pada hari itu mencapai 5 menit.⁴⁷ Peneliti melanjutkan penelitian pada hari ke lima pada tanggal 28 September 2018 hasilnya mengalami peningkatan yang sangat pesat, pada hari ke lima ini peneliti menemukan masalah yang menyebabkan sudut baca tersebut tidak menarik minat anak-anak selain masalah tentang hiasan-hiasan yang menarik anak-anak untuk berkunjung pada sudut baca, masalah yang lain adalah kurangnya jumlah buku, peneliti akhirnya menambahkan buku cerita yang awalnya hanya berjumlah 10, peneliti menambahkan 3 buku cerita pada kunjungan hari itu pada sudut baca tersebut, dan

⁴⁶ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 26 September 2018 pukul 10.00 WIB

⁴⁷ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 September 2018 pukul 10.00 WIB

itu berhasil karena ada 5 orang anak pada hari itu yang mengunjungi dengan durasi yang juga mengalami peningkatan hingga lebih dari 5 menit, setelah itu mereka keluar bermain di halaman sekolah.⁴⁸



Peneliti tetap melanjutkan penelitian hingga hari ke enam pada tanggal 29 September 2018, pada hari itu peneliti melihat dari hari pertama sampai ke empat karena peneliti hanya menambahkan hiasan-hiasan yang menarik di sudut baca tersebut, namun itu semua tidak membuat anak-anak berlama-lama di sudut baca tersebut dan tidak ada peningkatan yang sangat pesat pada kunjungan ke sudut baca, lalu hari ke lima peneliti menemukan masalah baru yaitu kurangnya jumlah buku yang awalnya hanya 10 buku, saat hari ke lima peneliti mencoba menambahkan 3 buku, dan ternyata hari ke enam peneliti mencoba lagi menambahkan 2 buah buku, akhirnya ada 7 orang anak yang mengunjungi sudut baca pada hari itu, durasi anak-anak saat berada di tempat tersebut pun mengalami peningkatan yaitu 5-6 menit, beberapa anak juga bisa menyelesaikan membaca sebanyak 2 buku.⁴⁹ Hari terakhir penelitian pada tanggal 01 Oktober 2018 peneliti

⁴⁸ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 September 2018 pukul 10.00 WIB

⁴⁹ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 September 2018 pukul 10.00 WIB

melakukan hal yang sama saat hari ke enam, hari ini peneliti menambahkan lagi buku cerita sebanyak 3 buku, ternyata antusias anak-anak mulai terlihat dan anak-anak mulai aktif lagi untuk mengunjungi sudut baca, pada hari itu anak-anak yang mengunjungi berjumlah kurang lebih 6-8 orang, durasi lamanya anak-anak saat berada di sudut baca pun mulai meningkat karena adanya tambahan buku cerita yang ditambahkan oleh peneliti, bahkan 2 orang anak mampu menyelesaikan 2 buku baru sekaligus .⁵⁰



Antusias anak-anak dengan adanya sudut baca terlihat sangat tinggi, karena sekolah menyediakan tempat khusus membaca, terlebih minat anak-anak untuk membaca buku juga tinggi, karena dalam buku cerita anak-anak banyak gambar-gambar yang menceritakan buku tersebut yang menarik bagi anak-anak untuk membaca buku. Namun, sudut baca yang ada di TK Zhafira ini masih kurang menarik dan nyaman bagi anak-anak, anak-anak merasa bosan dengan buku-buku yang sama saja tiap harinya tidak ada pembaruan buku pada sudut baca tersebut, lalu dengan hiasan pada tempat sudut baca juga masih kurang menarik anak untuk mendatangi sudut baca tersebut. Untuk peminjaman buku di sudut baca, anak-anak

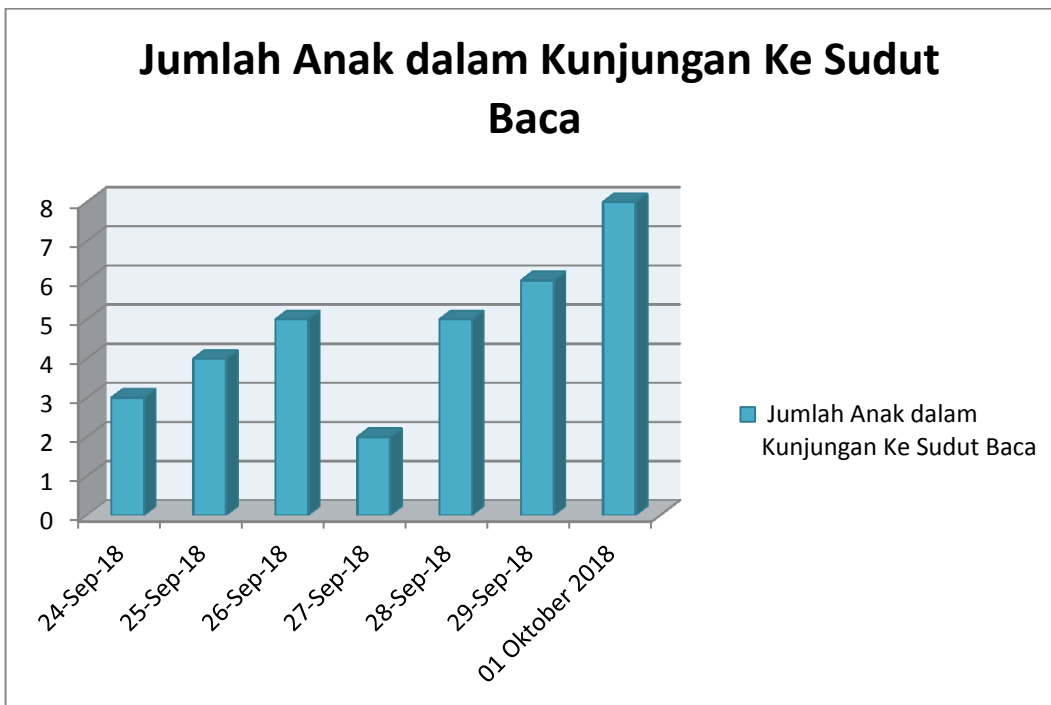
⁵⁰ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

jarang meminjam karena kurangnya buku-buku yang baru, terkadang anak-anak mampu membaca satu buku satu hari, dilanjutkan esok harinya membaca buku lainnya, jadi untuk meminjam anak-anak kurang aktif. Inovasi dalam sudut baca juga masih kurang, banyak anak-anak yang menginginkan beberapa mainan yang bisa dimainkan dalam sudut baca, seperti puzzle, boneka-boneka dan lainnya.⁵¹

Adanya sudut baca ini perkembangan membaca anak di TK Zhafira ada yang meningkat ada juga yang masih dibantu bunda saat membacanya, seharusnya untuk usia kelas TK B sudah lancar untuk membaca beberapa kalimat, namun keadaan di lapangan tidak. Penyebabnya kurang adanya motivasi dari guru kelas tentang pentingnya membaca, lalu dalam sudut baca masih kurang menarik dan memadai bagi anak usia dini, seperti tidak adanya pembaruan buku-buku, tidak adanya pengawasan guru atau tidak mendampingi anak-anak saat berada di sudut baca, tidak adanya hiasan-hiasan yang menarik minat anak agar datang ke sudut baca, tidak ada inovasi yang menarik anak-anak untuk mengunjungi sudut baca.⁵²

⁵¹ Berdasarkan wawancara dengan anak didik yang dilakukan pada tanggal 24 September 2018 pukul 08.00 WIB

⁵² Berdasarkan wawancara yang dilakukan guru kelas pada tanggal 25 September 2018 pukul 08.00 WIB



D. Pembahasan

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di TK Zhafira

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Zhafira sudah lama dilakukan yaitu berupa membaca 10 menit sebelum pembelajaran, kegiatan ini dilakukan karena melihat banyak di masa kini anak-anak mulai menurun minatnya untuk membaca. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak terutama kelas TK B masuk ke kelas masing-masing lalu membaca bersama-sama buku cerita yang sudah disediakan, lalu anak-anak mulai membaca selama 10 menit, setelah itu pembelajaran dimulai seperti biasanya. Pada awal kegiatan ini digalakkan banyak anak yang masih malas untuk melakukannya, karena mereka masih terbiasa sebelum pembelajaran dimulai anak-anak bermain di halaman sekolah sampai bel masuk berbunyi, Bunda Hera dan Bunda Ika membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk membiasakan anak-anak melakukan kegiatan ini. Pada akhirnya, pelan-pelan satu persatu anak-anak mulai menyukai kegiatan

membaca ini, Bunda Hera dan Bunda Ika menggalakkan kegiatan ini berharap tidak ada lagi anak-anak yang saat mulai memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) kesulitan membaca huruf-huruf, karena sekarang ini syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) harus bisa membaca dan berhitung dan dengan dilakukannya kegiatan ini terutama anak usia dini bisa memberantas anak-anak yang buta huruf.

Semua kegiatan pasti ada kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari kegiatan ini anak-anak mulai terbiasa membaca buku sejak usia dini, sedangkan kekurangan dari kegiatan ini masih kurangnya pengawasan dari guru, dan anak-anak terkadang tidak ada pendamping saat melakukan kegiatan tersebut, serta buku-buku cerita yang dibaca anak-anak tiap hari nya tidak ada pembaruan dari pihak sekolah. Kegiatan ini sebagian besar sudah sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah tetapi masih banyak yang perlu dibenahi, seperti adanya pendamping dari guru saat anak-anak melakukan kegiatan tersebut serta buku-buku yang dibaca anak-anak seharusnya selalu diperbarui minimal satu bulan 2-3 kali. Untuk kenyamanan anak-anak sendiri kegiatan ini dirasa belum efektif karena anak-anak masih sering ramai, berlari-larian dan tidak kondusif serta mengganggu anak-anak yang berkonsentrasi membaca akibat tidak adanya pendampingan dari salah satu guru .

2. Sudut Baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira

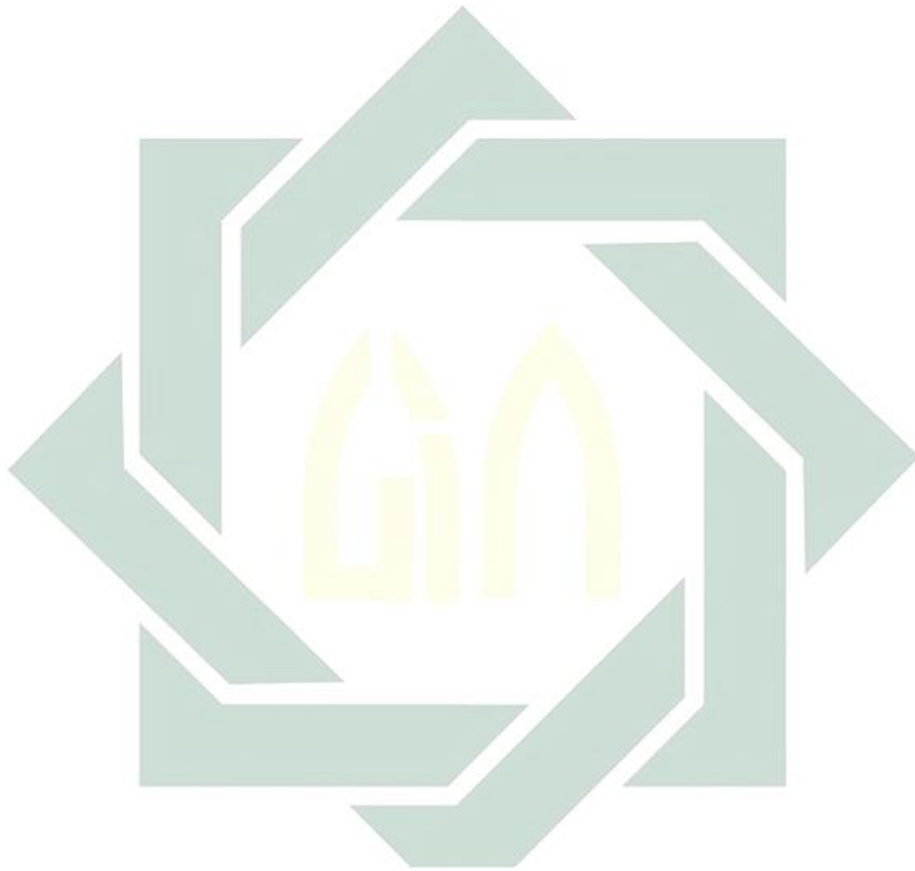
Sudut baca yang ada di TK Zhafira ini dibuat karena menurut Bunda Hera dan Bunda Ika kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran kurang efektif, dilihat anak-anak merasa terganggu karena tidak adanya tempat khusus membaca untuk anak-anak. Akhirnya, Bunda Hera dan Bunda Ika memanfaatkan ruang kosong di pojok dekat kelas A2 yang sebelumnya berisikan tumpukan buku-buku cerita dan bukupembelajaran yang sudah tidak terpakai lagi. Bunda Hera dan Bunda Ika membuat rak buku dengan memanfaatkan pipa paralon bekas dan kayu sebagai penyangga, lalu pipa paralon tadi diberi celah memanjang untuk tempat meletakkan buku-buku. Untuk tempat duduk anak-anak, sekolah menyediakan alas gabus berbentuk puzzle dengan hiasan huruf-huruf alfabet. Sudut baca ini dibuat pada tahun 2017, dan difokuskan pada anak-anak kelas TK B, di awal pembentukannya anak-anak sangat antusias berkunjung di sudut baca tersebut, disamping itu buku-buku yang disediakan di rak pipa paralon merupakan buku-buku edisi terbaru. Namun antusias anak-anak yang tinggi untuk mengunjungi sudut baca tidak lama, pada penelitian hari pertama hingga ke empat anak-anak yang mengunjungi sudut baca tidak lebih dari 5 orang anak dan durasi anak-anak saat berada di sudut baca juga hanya berkisar 5 menit saja, peneliti menemukan masalah yang membuat anak-anak tidak berlama-lama di sudut baca tersebut, yaitu kurangnya hiasan yang menarik, akhirnya peneliti menambahkan beberapa hiasan pada pipa paralon yang digunakan untuk rak buku, namun itu semua masih belum bisa membuat anak-anak senang dan berlama-lama di sudut baca, hingga akhirnya saat hari ke lima hingga terakhir yaitu hari ke tujuh peneliti menemukan masalah

baru tidak adanya pembaruan buku-buku dan penambahan jumlah buku, akhirnya peneliti menambahkan sekitar 2-3 buku, setelah itu berangsur-angsur jumlah anak yang mengunjungi sudut baca meningkat, yaitu berkisar antara 5-8 orang anak yang mengunjungi dengan durasi 5-6 menit. Namun, penataan buku terkadang masih acak-acakan dan kerbersihan buku-buku dari debu juga masih ditemukan oleh peneliti. Untuk luas ruangan sudut baca yaitu 2x3 meter menurut peneliti sudah sesuai dan cukup untuk digunakan sebagai sudut baca, terletak di pojok sebelah ruang kelas TK A2, untuk ventilasi sudah cukup memadai, karena di sebelah sudut baca terdapat pintu untuk menuju ruangan dapur, itu juga termasuk pencahayaan untuk membaca anak-anak.

Menurut peneliti sudut baca yang ada di TK Zhafira ini masih belum sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah, sudut baca khususnya untuk anak usia dini sebaiknya banyak diberi hiasan-hiasan agar menarik dan membuat anak betah saat berada di sudut baca tersebut, serta pencahayaan untuk sudut baca juga harus mencukupi untuk anak membaca, sedangkan sudut baca yang ada di TK Zhafira tidak ada pembaruan buku hingga anak-anak bosan dengan buku cerita yang sudah disediakan, serta hiasan-hiasan yang ada di sudut baca juga kurang, hanya terbantu oleh warna-warni alas tempat duduk anak-anak yaitu berupa gabus puzzle, lalu pencahayaan di sudut baca TK Zhafira sangat kurang, karena posisi anak saat membaca membelakangi cahaya yang masuk ke dalam ruangan sudut baca tersebut.

Adanya sudut baca ini perkembangan membaca anak di TK Zhafira ada yang meningkat ada juga yang masih dibantu bunda saat membacanya, seharusnya untuk usia kelas TK B sudah lancar untuk membaca beberapa kalimat, namun

keadaan di lapangan tidak. Penyebabnya kurang adanya motivasi dari guru kelas tentang pentingnya membaca, lalu dalam sudut baca masih kurang menarik dan memadai bagi anak usia dini, seperti tidak adanya pembaruan buku-buku, tidak adanya pengawasan guru atau tidak mendampingi anak-anak saat berada di sudut baca, tidak adanya hiasan-hiasan yang menarik minat anak agar datang ke sudut baca.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Zhafira dengan penerapan berupa kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran yang mulai dilakukan pada tahun 2015 ini dikhususkan untuk anak didik dari kelas TK B atau usia 5-6 tahun, awal dilakukan kegiatan ini anak-anak sangat antusias dengan persentase dari bulan Januari yang mencapai 80% perkembangan membaca anak-anak setelah adanya kegiatan tersebut namun seiring berjalannya waktu tingkat perkembangannya menurun karena kegiatan ini dinilai kurang efektif meningkatkan minat anak untuk membaca, dan perkembangan membaca anak-anak di TK Zhafira menjadi menurun.
2. Sudut baca yang ada di TK Zhafira berdasarkan pembahasan dan penelitian di atas, dibuat karena melihat anak-anak yang kurang kondusif dan efektif dengan kegiatan membaca 10 menit sebelum pembelajaran, dengan itu pihak sekolah membuat tempat yang berada di pojok luar kelas dengan ukuran 2x3 meter dijadikan perpustakaan kecil yang disebut sudut baca, keadaan sudut baca di TK Zhafira untuk kenyamanan sudah cukup memadai, tetapi untuk jenis-jenis buku yang disediakan masih kurang, sehingga anak – anak mudah bosan, dikarenakan tidak ada yang mengatur khusus pembaruan buku untuk sudut baca. Untuk tempat duduk anak-anak saat di sudut baca sudah dikategorikan sesuai dan nyaman untuk

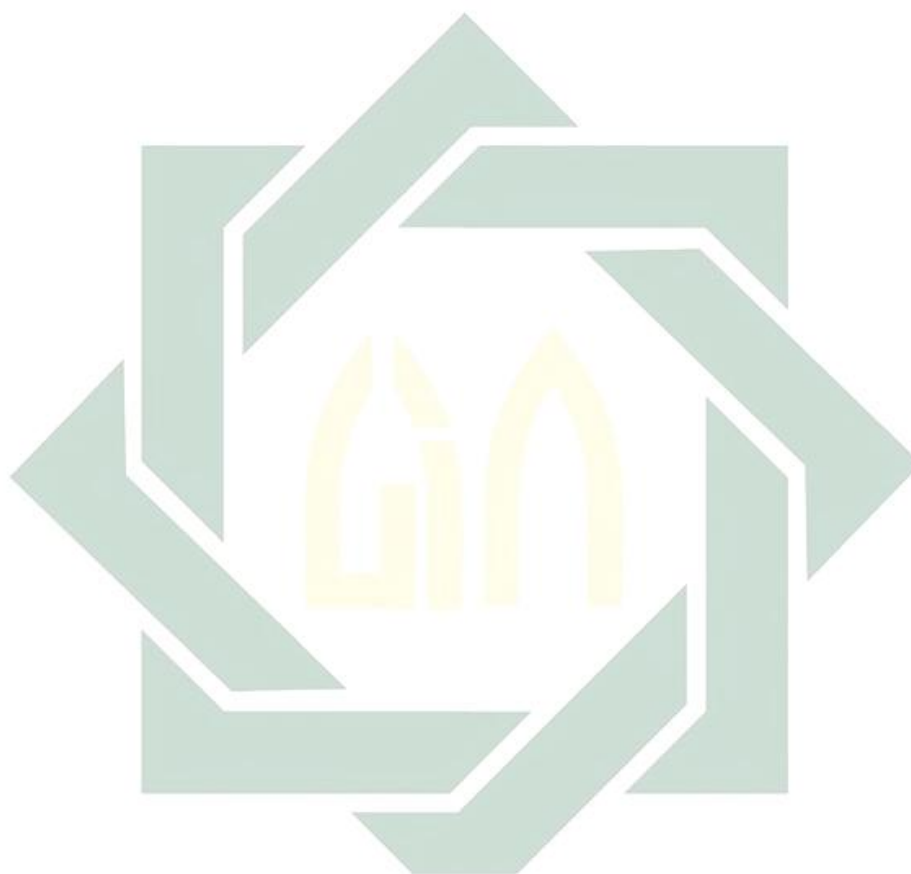
anak-anak dengan duduk lesehan dan terdapat alas puzzle yang terbuat dari gabus dengan gambar huruf alfabet yang berwarna – warni.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Zhafira yaitu kegiatan 10 menit sebelum pembelajaran sebaiknya lebih dioptimalkan lagi, seperti pendampingan guru yang lebih mengutamakan situasi dan kondisi saat kegiatan ini dilakukan, supaya lebih kondusif lagi. Sehingga penggalakan kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah yang berupa membaca 10 menit sebelum pembelajaran dan sudut baca bisa lebih meningkatkan minat anak untuk membaca terutama anak usia dini agar lebih siap ke jenjang selanjutnya seperti Sekolah Dasar (SD) .
2. Sudut baca di TK Zhafira sebenarnya sudah cukup baik, namun masih banyak yang perlu dibenahi seperti ruangan yang lebih bersih dan tertata rapi, menambah hiasan-hiasan yang bisa menarik anak untuk membaca dan mengunjungi sudut baca tersebut, serit menambahkan variasi buku-buku yang ada di sudut baca tersebut agar anak - anak tidak cepat bosan, dan senang melakukan kegiatan membaca disudut baca tersebut, lalu adanya pendampingan dari guru yang khusus untuk mengatur sudut baca, peminjaman buku, pembaruan buku, dan tertatanya ruangan tersebut.
3. Riset selanjutnya, penelitian ini mengungkap implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Sudut Baca pada anak usia 5-6 tahun, yang dimana dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah sebelumnya di TK Zhafira ini yaitu kegiatan 10 menit sebelum pembelajaran lebih dioptimalkan dalam melakukan

kegiatan tersebut, terutama pengondisian anak-anak saat membaca, teman yang lain tidak mengganggu teman-temannya yang melakukan kegiatan tersebut, dan untuk sudut baca juga lebih diperhatikan lagi kerapian, kebersihan ruangan serta pembaruan buku agar minat anak-anak dalam membaca meningkat lebih pesat lagi, dan dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat sudut baca dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah di TK Zhafira bisa lebih baik lagi.



- Sari Wulandari, Ika dkk. *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. No. 2, November 2017, hlm 116-123
- Soegeng,Sontoso. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Viviana Masruroh, Rizka. 2017. *Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto*, tesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wandasari, Yulisa. *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter oleh Yulisa Wandasari, Vol. 1, No. 1, Juli – Desember 2017*.

